

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Setiap manusia pasti memiliki impian dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Untuk mencapai impian tersebut tentu saja memerlukan sebuah kerja keras dan memaksimalkan potensi diri yang terdapat dalam diri setiap individu. Potensi diri merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kemampuan, kekuatan, dan kemungkinan yang ada di masa depan. Potensi diri seringkali melibatkan kemampuan yang ada, tetapi belum dieksplorasi sepenuhnya. Aisyah (2020: 26) mengungkapkan bahwa, “potensi diri merupakan kemampuan atau kekuatan diri seseorang baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, akan tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal oleh seseorang”.

Potensi diri yang dimiliki oleh seseorang timbul dari interaksi kompleks seperti faktor bawaan dan pengalaman pribadi yang dialami oleh seseorang. Potensi seseorang dapat timbul dari berbagai sumber dan faktor berinteraksi satu sama lain. Dalam konteks seni, potensi seseorang dapat

ditimbulkan dari bakat alami seseorang, pendidikan seni secara formal, minat, faktor keturunan, dan faktor lingkungan.

Potensi mengacu pada kemampuan yang dapat dikembangkan dan dimaksimalkan. Setiap individu pasti memiliki potensi dalam dirinya, tetapi potensi yang dimiliki oleh individu tidak akan sama dengan individu lainnya. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Seekor burung memiliki keahlian terbang tetapi tidak memiliki keahlian untuk berenang sedangkan ikan memiliki keahlian untuk berenang tetapi tidak memiliki keahlian untuk terbang. Demikian halnya dengan manusia yang memiliki kapasitas yang berbeda. Kapasitas tersebut membentuk manusia memiliki keterbatasan. Tetapi, keterbatasan yang dimiliki oleh individu bisa berbalik menjadi sebuah kekuatan. Maka dari itu, keterbatasan bukanlah suatu hal yang buruk, tetapi keterbatasan bisa berbalik arah menjadi sebuah kekuatan yang tidak bisa dimiliki oleh semua orang.

Penyaji menemukan contoh dalam kanal digital yaitu youtube Yuki Nasution yang mempublikasikan sebuah video yang berisi dua orang penari dari cina seorang laki-laki dan perempuan yang memiliki keterbatasan secara fisik tetapi memiliki sebuah kekuatan yaitu bisa

menyajikan sebuah tarian yang memukau. Hal tersebut adalah bukti bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan fisik bisa memiliki sebuah kekuatan yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Dalam konteks keterbatasan, tidak hanya dilihat dari keterbatasan fisik saja. Namun juga keterbatasan bisa dinilai dari pengetahuan seseorang dalam bidangnya. Seperti halnya penyaji yang sudah mempelajari setiap genre kendang dalam mata kuliah alat tepuk, tetapi penyaji memiliki keterbatasan untuk memahami berbagai genre kendang dalam karawitan seperti kendang tari klasik, kendang *jaipongan*, kendang wayang golek, kendang *pencak silat*, dan kendang *kliningan*. Berdasarkan keterbatasan penyaji dalam menyajikan genre-genre tersebut, penyaji melihat potensi yang dimiliki oleh penyaji ternyata lebih sesuai untuk menyajikan kendang dalam *ketuk tilu* yang mungkin orang lain pun memiliki keterbatasan dalam kendang *ketuk tilu*.

Dalam penyajian tugas akhir ini penyaji memilih kendang dalam *ketuk tilu*, dikarenakan lebih sesuai dengan potensi yang dimiliki penyaji dan keterbatasan penyaji dalam menjangkau genre kendang yang lainnya. Walaupun penyaji memilih penyajian kendang *ketuk tilu* dikarenakan potensi dan keterbatasan yang penyaji miliki, bukan berarti kendang dalam *ketuk tilu* dianggap lebih mudah dari genre kendang lainnya.

Dalam *ketuk tilu* kendang tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tempo dan irama saja, melainkan kendang juga memiliki peranan sebagai pijakan dari garap tarian dan sebagai aksentuasi dari gerak tari. Hal ini berkaitan dengan fungsi karawitan dalam konteks fungsional, dimana karawitan tidak hanya menunjukkan estetika musicalnya saja tetapi karawitan hadir untuk memenuhi estetika seni yang lainnya yaitu tari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sunarto (2017: 67) berikut.

Garap kendang ketuk tilu memiliki fungsi yang ganda, yaitu menjaga keutuhan sajian menurut aturan-aturan lagu atau *gending*, serta terjalinnya komunikasi antara pengendang dengan penari untuk mengisi dan memberi aksentuasi emosi penari.

Kendang dalam *ketuk tilu* memiliki struktur yang longgar, dalam artian kendang dalam *ketuk tilu* tidak memiliki keterikatan yang menyebabkan kebakuan. Hal ini merujuk pada fungsi karawitan untuk kebutuhan estetika seni yang lainnya atau karawitan fungsional. Seperti yang diungkapkan oleh Suparli (2010 : 28-29) berikut.

Dalam fungsinya sebagai karawitan tari, penyajian karawitan merupakan penunjang yang harus memenuhi kebutuhan estetika tari. Terdapat dua fungsi karawitan berkaitan dengan kehadirannya sebagai karawitan tari, yaitu sebagai pemandu gerak, dan sebagai ilustrasi. Fungsi pemandu gerak, karawitan lebih mengarah kepada kepentingan teknis yang berkaitan dengan tempo, irama, ritme, dan aksen-aksen gerak tari. Dalam tatanan karawitan tari tradisi, pengendali atas kepentingan teknis itu terletak pada waditra kendang.

Dalam hal ini, kendang berfungsi untuk melayani kebutuhan gerak tari. Setiap gerak yang diungkapkan oleh penari dipertegas oleh ritme ritme kendang sehingga setiap kebutuhan gerak tari diisi dengan bunyi kendang.

Oleh karena itu, pada tugas akhir ini penyaji membawakan penyajian kendang dalam *éé tilu* yang lebih sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh penyaji. Penyajian kendang dalam *ketuk tilu* ini diberi judul “*Panangtang Sora nu Midang*”. *Panangtang sora nu midang* memiliki arti yaitu *panangtang* merupakan salah satu repertoar yang hanya terdapat dalam genre *ketuk tilu*. *Sora* memiliki arti suara dalam bahasa Sunda. *Nu* merupakan kata sambung yang menunjukan subjek atau objek dalam dialek bahasa Sunda. Dalam hal ini kata *nu* merujuk pada yang seseorang akan melakukan sesuatu. *Midang* yang memiliki arti menyajikan dalam dialek bahasa Sunda. Maka dari itu, *panangtang sora nu midang* memiliki makna bahwa seseorang akan menyajikan sebuah genre *ketuk tilu* tetapi genre *ketuk tilu* diwakili oleh salah satu repertoar dalam *ketuk tilu* yaitu *tépak panangtang*.

1.2. Rumusan Gagasan

Konsep yang penyaji bawakan tidak banyak yang dirubah atau konvensional. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang belum tahu terhadap kendang maupun kesenian *ketuk tilu* itu sendiri. Secara konvensional, *ketuk tilu* memiliki pola garap kendang yang berbeda. Pola garap tersebut terbagi kedalam tiga kelompok, di antaranya: a) kelompok lagu yang hanya memiliki pola *tépak ibing*, b) kelompok lagu yang hanya memiliki pola *tépak lagu*, c) kelompok yang memiliki pola *tépak lagu* dan *tépak ibing*. Pola garap tersebutlah yang menjadikan ciri dan sebuah identitas dari kendang ketuk tilu.

Selain pola garap, instrumen kendang yang digunakan dalam *ketuk tilu* memiliki perbedaan dengan genre yang lainnya. Instrumen kendang dalam *ketuk tilu* memiliki *timbre* yang lebih rendah dari pada kendang jaipongan tetapi memiliki *timbre* bunyi *kemprang* yang lebih tinggi dari jenis kendang *kliningan* dan tari *keurseus*.

Maka dari itu, penyaji membawakan sajian kendang dalam *ketuk tilu* dengan menyajikan estetika-estetika kendang dalam *ketuk tilu*, seperti *setting* kendang dan pola garap dalam kendang *ketuk tilu* yang memiliki

perbedaan dengan genre kendang yang lainnya. Pada ujian tugas akhir ini, repertoar dibawakan secara satu per satu (tidak Medley) dengan menggunakan penari untuk mengisi keutuhan sajian ketuk tilu secara konvensional dan menggunakan aktor dramatur sebagai peralihan setiap repertoar.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat yang dijadikan fokus dalam penyajian Tugas Akhir ini yaitu, sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

- a. Ikut serta menjaga kelestarian *ketuk tilu* secara konvensional.
- b. Membuktikan bahwa kendang dalam *ketuk tilu* memiliki tingkat kerumitan tersendiri.

1.3.2 Manfaat

- a. Menjadi bahan referensi bagi adik tingkat yang akan mengambil peminatan kendang dalam *ketuk tilu*.
- b. Menambah perbendaharaan lagu bagi penyaji dan pendukung.

1.4. Sumber Penyajian

Pada penyajian Tugas Akhir ini, penyaji mendapatkan referensi dari beberapa sumber melalui sumber lisan dan sumber audiovisual, yang diantaranya :

1.4.1 Sumber Lisan

Dr. Lili Suparli, M.Sn., beliau merupakan maestro Karawitan Sunda sekaligus dosen di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dan pengampu mata kuliah alat tumpuk. Wawancara dilakukan di kampus ISBI Bandung yang beralamat di Jl. Buah Batu No. 121, Cijagra, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung. Materi yang didapat dari beliau yaitu ragam *tépak kendang ketuk tilu* dalam repertoar *tatalu* (*tépak panangtang*) dan *awi ngarambat*.

1.4.2 Sumber Audio Visual

- a) Kanal Youtube Fitri Rahma, isi video lagu *Gudril naek Adem Ayem*. Dari video tersebut penyaji mendapatkan ragam pola *tépak kendang* dalam lagu *Gudril*. Dalam video ini pengendang bernama Moch Restu A.S.
- b) Kanal youtube NEW LAYUNG OFFICIAL, isi video dokumentasi event parade bentang sinden di gedung STSI Bandung tahun 2013. Dari video tersebut penyaji mendapatkan ragam pola *tépak kendang ketuk tilu* dalam

lagu *Ecéng Gondok*. Pengendang dalam video ini bernama Maman Sudirman, S.Sn.

c) Kanal Youtube CUNS.PROJECT, Isi video dokumentasi Tugas Akhir Jurusan Karawitan tahun 2021. Dari video tersebut penyaji mendapatkan ragam pola *tépak kendang* dalam repertoar *Gandrung naék Tokécang*. Pengendang dalam video ini bernama Surya Jow.

d) Kanal Youtube Jurusan Karawitan ISBI Bandung, Isi video dokumentasi Tugas Akhir Jurusan Karawitan tahun 2024. Dari video tersebut penyaji mendapatkan ragam *tépak* dalam repertoar *kembang beureum*. Pengendang dalam video ini bernama sansan setiansyah.

1.5. Pendekatan Teori

Dalam penyajian tugas akhir ini teori yang digunakan oleh penyaji adalah teori garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah. Supanggah (2007 : 3) menyebutkan bahwa :

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) pangrawit dalam menyajikan sebuah *gending* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaan atau penyajian karawitan dilakukan. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing terkait dan membantu. Dalam karawitan

jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut. 1) materi garap atau ajang garap, 2) penggarap, 3) sarana garap, 4) piranti atau prabot garap, 5) penentu garap, 6) pertimbangan garap.

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah di atas memiliki unsur-unsur yang sama dengan penyajian kendang dalam *ketuk tilu* pada Tugas Akhir yang penyaji bawakan.

Adapun unsur-unsur yang terdapat diantaranya adalah:

1) Materi Garap

Supanggah (2007: 6) menyebutkan bahwa, "materi garap juga bisa disebut sebagai bahan garap, ajang garap maupun lahan garap". Dilihat dari uraian di atas, materi garap merupakan vokabuler yang berwujud *gending* atau ragam *tépak* kendang yang akan menjadi bahan dasar, ajang, atau lahan dalam proses garap. Dalam penyajian tugas akhir ini, bahan dasar yang akan digunakan adalah ragam *tépak* kendang dalam repertoar *ketuk tilu* yang penyaji bawakan.

2) Penggarap

Supanggah (2007: 149) di dalam bukunya menyebutkan bahwa, "penggarap adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu pesindhen dan/atau penggerong, yang sekarang juga disebut swarawati dan wiraswara". Dalam penyajian ini,

yang menjadi penggarap adalah penyaji dan pendukung baik pengrawit maupun vokalis, yang memiliki keterampilan dan pemikiran kreatif yang sesuai untuk menjaga keutuhan sajian *ketuk tilu* secara konvensional.

3) Sarana Garap

Supanggah (2007: 189) menjelaskan bahwa sarana garap merupakan instrumen yang digunakan untuk menjaga keutuhan sajian ketuk tilu secara konvensional. Sarana garap yang digunakan dalam sajian ini adalah kendang, *ketuk*, *kecrek*, *goong*, rebab, dan vokalis (pesinden dan wiraswara). Kendang yang digunakan oleh penyaji memiliki timbre bunyi yang secara *tunning* lebih rendah dari kendang jaipong dan memiliki timbre bunyi yang secara *tunning* lebih tinggi dari kendang tari *keurseus*. Ketuk (tiga buah *penclon bonang*) yang digunakan memiliki nada *Tugu*, nada *Galimer*, dan nada *Singgul* yang berfungsi sebagai pemberi pola-pola irama. Rebab dan vokalis berfungsi untuk memainkan melodi lagu (*Pamurba Lagu*). *kecrek* sebagai pengisi irama dan *goong* sebagai pemberi batas atau *frame* dalam setiap lagu.

4) Prabot atau Piranti Garap

Supanggah (2007 :199) menjelaskan bahwa prabot garap atau bisa juga disebut pranti garap atau *tool* adalah perangkat lunak atau sesuatu

yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti. Dalam hal ini prabot atau piranti garap adalah suatu ide atau gagasan yang dimiliki oleh penggarap yaitu penyaji dan pendukung dalam menginterpretasikan pola-pola permainan waditra dalam genre ketuk tilu agar sesuai dengan sajian ketuk tilu secara konvensional.

5) Penentu Garap

Supanggah (2007 : 248) menjelaskan bahwa penentu garap adalah pengrawit dengan segala hal yang melatarbelakanginya. Ia memiliki peran paling dominan dalam menafsirkan *gending*, memilih prasarana dan prabot garap. Akan tetapi, seberapa luas peluang dan bebasnya pengrawit dalam melakukan garap, namun secara tradisi, bagi mereka terdapat rambu-rambu yang sampai saat ini dan sampai kadar tertentu masih dilakukan dan dipatuhi oleh pengrawit. Rambu-rambu yang menentukan garap karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu apa atau dalam rangka apa, suatu *gending* disajikan atau dimainkan.

Pada dasarnya, penentu garap adalah pengetahuan dan penguasaan pengrawit yang dibingkai dalam rambu-rambu tertentu. Dalam hal ini, penyaji terhadap rambu-rambu dalam *ketuk tilu*. *Ketuk tilu* memiliki sajian awal yang disebut dengan *pangkat* lagu dan sajian akhir yang disebut dengan *pungkasan* lagu. *Pangkat* dalam kendang *ketuk tilu* terdapat tiga bentuk pokok yaitu *pangkat sorong*, *pangkat rebab*, dan *pangkat bawa sekar*. *Pangkat sorong* adalah komposisi *tépak* kendang yang berfungsi sebagai introduksi sebuah lagu dalam *ketuk tilu*. *Pangkat sorong* terdapat dua jenis yaitu *sorong pondok* dan *sorong panjang*. *Sorong panjang* biasanya digunakan pada lagu-lagu yang memiliki *embat dua wilet*, sedangkan *sorong pondok* biasa digunakan pada lagu yang memiliki *embat sawilet*. *Pangkat rebab* adalah sebuah sajian awal yang disajikan oleh rebab dengan membawakan bagian akhir lagu. *Pangkat bawa sekar* adalah sajian awal yang disajikan oleh vokal sinden dengan membawakan bagian akhir sebuah lagu. *Pungkasan* lagu adalah bagian akhir dari sebuah lagu. Dalam *ketuk tilu* biasanya *pungkasan* lagu menggunakan *tépak sorong* seperti pada *pangkat* lagu.

6) Pertimbangan Garap

Supanggah (2007: 289) di dalam bukunya menjelaskan bahwa “pertimbangan garap adalah dasar-dasar pemikiran yang menjadi

landasan garap. Pertimbangan garap lebih bersifat *accidental* dan *factual*. Kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun manasuka". Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pertimbangan garap merupakan hal-hal yang tidak terduga dalam sebuah proses garap. Dalam penyajian kendang dalam *ketuk tilu* ini, bisa saja terjadi momen yang tidak terduga sehingga penggarap harus menentukan pilihan garap secara mendadak.

